

**PERTUKARAN SOSIAL DALAM NOVEL SANG PEWARTA KARYA ARU ARMANDO
(PRESPEKTIF TEORI PERTUKARAN SOSIAL GEORGE C. HOMANS)**

Siti Ulfi Kurotin Fadhilah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNESA, sitifadhilah16020074088@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNESA, titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Imbalan yang diperoleh seseorang didapatkan dari tindakan orang tersebut terhadap orang lain. Pertukaran sosial yaitu ketika seseorang melakukan tindakan berkaitan dengan orang lain untuk memperoleh imbalan yang diinginkan dan menghindari hukuman atau kerugian. Novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando merupakan salah satu novel yang mengandung unsur pertukaran sosial di dalamnya. Maka dari itu, sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando yang akan dianalisis dengan menggunakan teori pertukaran sosial George C. Homans sebagai pisau bedahnya. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi Nilai, proposisi restu-agresi dalam novel *Sang Pewarta* yang merupakan bagian dari teori pertukaran sosial George C. Homans. Penelitian ini merupakan penelitian sosiologi sastra dengan pendekatan sosiologi. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat-kalimat dalam novel yang mengandung proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai dan proposisi restu-agresi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik hermeneutika. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu bahwa beberapa tokoh dalam novel melakukan tindakan yang masuk dalam unsur pertukaran sosial yaitu proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, dan proposisi restu-agresi.

Kata Kunci: novel, pertukaran sosial, tindakan

Abstract

The rewards that a person gains are obtained from that person's actions towards others. Social exchange is when someone takes an action related to another person to get the compensation that is allowed and to avoid punishment or loss. *Sang Pewarta* novel by Aru Armando is a novel that contains elements of social exchange in it. Therefore, the source of the data in this study is *Sang Pewarta* novel by Aru Armando, which will be analyzed using George C. Homans' social exchange theory as his scalpel. The problem that will be examined in this research is about the successful proposition, the stimulus proposition, the value proposition, the proposition of blessing-aggression in the novel *Sang Pewarta* which is part of the social exchange theory of George C. Homans. This research is a sociology of literature research with a sociological approach. The data in this study are in the form of quotations in novels containing successful propositions, stimulus propositions, value propositions, blessing-aggression propositions. The data collection technique used is reading and noting, the analysis technique used is hermeneutics. The results obtained in this study are some characters in the novel do actions that are included in the elements of social exchange such as successful propositions, stimulus propositions, value propositions, blessing-aggression propositions.

Keywords: novel, social exchange, actions.

PENDAHULUAN

Sebuah sistem dalam kehidupan di dunia ini terdiri dari tindakan-tindakan manusia di dalamnya. Tindakan yang dilakukan manusia bukan tanpa tujuan, melainkan dengan tujuan untuk melanjutkan kehidupan, memenuhi kebutuhan hidupnya agar mampu tetap bertahan dalam lingkungan yang ditinggalkannya. Setiap individu pasti berinteraksi dengan individu yang satu dan yang lainnya. Baik itu dalam pergaulan sehari-hari, dalam lingkungan pekerjaan, dalam lingkungan tempat tinggal, maupun

dalam lingkungan keluarga. Hubungan sosial umumnya terdiri dari masyarakat. Perilaku sosial dari masing-masing individu akan membentuk hubungan sosial jika terjadi saling memengaruhi dalam hubungan tersebut. Terdapat imbalan, pengorbanan, dan keuntungan. Imbalan merupakan sesuatu yang diperoleh setelah melakukan pengorbanan. Keuntungan merupakan imbalan dikurangi pengorbanan. Sehingga perilaku sosial terdiri dari pertukaran antara sedikitnya dua orang berdasarkan File template format artikel ini dan dapat diunduh di

perhitungan untung dan rugi yang diperoleh. Misalnya pola-pola perilaku di lingkungan pekerjaan, pada percintaan, persahabatan (Mighfar, 2012: 264).

Novel Sang Pewarta karya Aru Armando ini merupakan salah satu novel yang di dalamnya terdapat unsur pertukaran sosial. Novel Sang Pewarta karya Aru Armando memiliki tokoh utama bernama Tomi yang merupakan seorang wartawan. Pertukaran sosial tampak pada kegiatan Tomi yang sedang berusaha mencari narasumber untuk bahan tulisannya yang akan dijadikan berita. Tomi melakukan berbagai cara untuk mendapat informasi yang ia butuhkan sebagai isi dalam berita yang ditulisnya. Tindakan pertukaran sosial juga terjadi pada perilaku tokoh-tokoh lain dalam mewujudkan keberhasilan dalam pekerjaannya. Pertukaran sosial terjadi pada tindakan para jaksa yang menginginkan keberhasilan dalam menangani kasus korupsi. Para jaksa itu terus berusaha melakukan investigasi dan proses sesuai hukum untuk menangani kasus tersebut agar dapat terungkap. Begitu juga dengan pihak-pihak yang ada dalam kasus ini termasuk pengacara dari pihak terduga kasus pengadaan alat dan barang yang sedang di selidiki.

Pertukaran sosial dapat terjadi dengan motif apapun bergantung pada tujuan apa yang ingin diwujudkan dan timbal balik seperti apa yang diharapkan. Teori-teori pertukaran sosial bukan muncul tanpa adanya latar belakang yang mendasarinya. Berangkat dari prinsip transaksi ekonomis yang elementer, misalnya orang menyediakan barang atau jasa, sebagai imbalannya orang tersebut akan menerima barang atau jasa yang diinginkan. Pada konsep pertukaran sosial berbeda dengan konsep transaksi ekonomi. Transaksi sosial yang dilakukan tidak selalu akan menghasilkan imbalan berupa uang, karena dalam transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata (Poloma, 2010: 52).

Isi yang utama dari teori pertukaran Homans adalah terletak pada sekumpulan proposisi yang mendasar. Meski beberapa dalam proposisinya menjelaskan sedikitnya terjadi interaksi antar dua individu, namun dengan hati-hati ia menunjukkan bahwa proposisi-proposisi itu berdasarkan prinsip psikologi (Ritzer dan Goodman, 2011: 358).

Menurut Homans dalam Ritzer dan Goodman (2011: 359) Ada dua alasan mengapa proposisi yang dikemukakan oleh Homans bersifat psikologis. Menurutnya, pertama proposisi itu biasanya dinyatakan dan diuji secara empiris oleh psikolog. Kedua, dan alasan ini lebih penting yaitu karena menerangkan fenomena individu dalam masyarakat. Proposisi ini lebih mengenai perilaku manusia secara individu daripada menjelaskan kelompok atau masyarakat. Perilaku manusia sebagai manusia umumnya merupakan bidang kajian psikologi.

Homans memulai teorinya dengan ilmu ekonomi, bukan dengan psikologi. Teori pertukaran sosial yang dikemukakan Homans berlandaskan pada asumsi bahwa orang akan melakukan tindakan untuk memperoleh ganjaran dan menghindari hukuman. Pertukaran semacam itu merupakan prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Seseorang pertukaran melayani kebutuhan seseorang lalu mendapatkan upah dari kegiatannya itu. Lalu upah yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, misalnya membeli perabotan rumah, membayar listrik, belanja keperluan makan, itulah contoh perilaku yang disebut pertukaran ekonomis. George C. Homans tidak hanya melihat perilaku pertukaran ekonomis saja, namun perilaku sosial lainnya juga terjadi proses pertukaran serupa demikian (Poloma, 2010: 59).

Proposisi-proposisi dalam teori pertukaran George C. Homans adalah sebagai berikut:

Proposisi Sukses, The more often within a given period of time a man's activity rewards the activity of another, the more often the other will emit the activity (Homans, 1961: 53-54). From this proposition it follows that the frequency with which other emits activity to Person will tend to bear some proportionality to the frequency with which Person emits activity to other; for if either allows his rate to fall off, the other, by this proposition, will eventually let his fall off too. Concretely, the more often Person thanks him, the more often Other will give him help. Homans dalam Poloma (2010: 61) mengatakan, proposisi sukses yaitu setiap tindakan yang dilakukan, semakin sering tindakan itu dilakukan dan memperoleh imbalan yang bagus dan memuaskan, maka lebih sering lagi tindakan itu akan dilakukan.

Proposisi Stimulus, if in the past the occurrence of a particular stimulus situation has been the occasion on which a man's activity has been rewarded, then the more similar the present stimulus situation is to the past one, the more likely he is to emit the activity, or some similar activity, now (Homans, 1961: 53-54). The power of the stimulus to elicit the behavior is no doubt greater when it has occurred in the past in conjunction with an activity that has been often rewarded, or with one that has gotten a particularly valuable reward. But since we shall speak later of the variables frequency and value, we shall say no more about them here and emphasize instead the similarity of the present stimulus to a stimulus of the past. Menurut Homans dalam Poloma (2010: 62) proposisi stimulus yaitu jika pada masa lalu seseorang terjadi sebuah peristiwa stimulus yang menyebabkan seseorang memperoleh imbalan, maka semakin mirip stimulus yang terjadi dengan masa lalunya maka semakin besar kemungkinan seseorang mendapatkan imbalan dengan melakukan tindakan yang sama atau agak serupa.

Proposisi Nilai, The more valuable to a man a unit of the activity another gives him, the more often he will emit activity rewarded by the activity of the other (Homans, 1961: 54-55). The more Person needs help, the more often he will ask for it and the more thanks he will give when he gets it; and the more other needs approval the more often he will give help. From propositions 2 and 3 it follows that the frequency of interaction between Person and Other depends on the frequency with which each rewards the activity of the other and on the value to each of the activity he receives (Homans, 1961: 55). Homans dalam Poloma (2010: 65) mengatakan yang dimaksud dengan proposisi nilai yaitu ketika semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.

Proposisi Restu—Agresi (Approval—Agression) yaitu, Homans dalam Poloma (2010: 64) mengatakan bahwa jika tindakan seseorang tidak berhasil mendapat ganjaran yang diharapkannya, dan malah menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah; cenderung bertindak agresif, dan hasil tindakan demikian menjadi lebih bernilai baginya. Bilamana tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkannya, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang dikirakan, atau tidak memperoleh hukuman sesuai harapannya, maka dia akan merasa senang; dia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu, proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, dan proposisi restu-agresi yang terdapat dalam novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, dan proposisi restu-agresi dalam novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang analisis teori pertukaran sosial pada karya sastra novel. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa lain untuk membuat penelitian baru.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi karena pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat (Ratna, 2013: 59). Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando, dengan data berupa kutipan kalimat pada novel berkaitan dengan rumusan masalah yang menunjukkan pertukaran sosial tindakan tokoh yang berkaitan dengan konsep proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, dan proposisi restu-agresi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data baca dan cata dengan langkah berikut: 1) membaca novel

Sang Pewarta secara berulang kali agar memperoleh gambaran secara keseluruhan tentang novel. 2) Mencatat tindakan-tindakan tokoh yang menunjukkan adanya proposisi-proposisi dalam teori pertukaran sosial George C. Homans. 3) Mengelompokkan data yang sesuai dengan rumusan masalah. 4) Membuat kode data untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data.

Selanjutnya data yang telah dikelompokkan dianalisis dengan menggunakan teknik hermeneutik. Teknik hermeneutika merupakan teknik analisis data yang bukan sekadar mencari makna yang benar tetapi mencari makna yang paling optimal. Dalam penginterpretasian, untuk menghindari ketakterbatasan proses interpretasi, peneliti harus memiliki titik pijak yang jelas, yang pada umumnya dilakukan dengan gerak spiral (Ratna, 2013: 45). Langkah analisis data yang akan dilakukan yaitu, 1) mengidentifikasi data pada novel *Sang Pewarta* yang sesuai dengan rumusan masalah. 2) Mengkalsifikasi data yang berkaitan dengan rumusan masalah. 3) Menganalisis data dengan mendeskripsikan yang telah dikasifikasi dengan menggunakan teori pertukaran sosial George C. Homans. 4) Memberikan pemaknaan terhadap data yang telah ditemukan. 5) Menyimpulkan hasil analisis data. Penelitian ini menggunakan prespektif teori pertukaran sosial George C. Homans sebagai pisau bedah dalam menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proposisi Sukses

Proposisi sukses yaitu seseorang melakukan tindakan yang dianggapnya dapat menghasilkan imbalan yang diinginkan. Jika tindakan itu berhasil dan mendapatkan imbalan yang diinginkan, maka akan semakin sering tindakan itu dilakukan (Homans, 1961: 53-54). Proposisi sukses yang ditemukan dalam novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando adalah sebagai berikut:

- 1) Proposisi Sukses Tokoh Tomi dalam Novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando

Tomi adalah wartawan yang bekerja untuk koran Suara Nasional. Sebagai seorang wartawan ia wajib menulis berita setiap hari. Tomi harus mencari informasi-informasi penting yang dapat digunakan untuk isi berita yang ia tulis. Seperti saat ini, Tomi sedang melaksanakan tugas dari kantornya yaitu meliput kasus dugaan korupsi pada proyek pengadaan alat kesehatan di Kementerian Kesehatan. Tugas Tomi yaitu untuk menulis berita terkait kasus pengadaan alat kesehatan itu. Selain itu, ia juga ingin membongkar dugaan korupsi tersebut jika benar adanya penggelembungan anggaran. Dalam mendapatkan

informasi, Tomi harus memiliki banyak cara untuk mendapatkannya. Suatu hari ia ada kendala sehingga tidak bisa hadir dalam wawancara dan terancam kehilangan informasi penting hari itu. Walaupun ada kendala yang dialami Tomi. Tetapi Tomi harus tetap menyeter berita hari ini. Akhirnya Tomi mengkloning rekaman wawancara milik rekannya, Vina. Seperti pada data berikut:

“Kamu wartawan baru?”

“Iya, Mbak,” kata sang pemuda sambil menurunkan tas ranselnya.

“Ya sudah, nanti kamu kloning aja rekamanku ya.”

“Kloning? Maksudnya, Mbak?” tanya sang pemuda sambil mengernyitkan dahinya tanda tidak tahu.

Vina pun tergelak. Rupanya yang ia temui ini benar-benar wartawan baru. Ia lantas menjelaskan yang dimaksud kloning adalah merekam ulang rekaman yang sudah ada. Bahkan, tak jarang, kloning yang dilakukan adalah kloning berita. Biasanya wartawan yang tidak sempat menulis berita akan mengkloning berot dari wartawan lainnya. Sekadar menyalin berita dari wartawan lainnya dengan sedikit mengubah tampilan dengan cara mengurangi atau menambah sedikit berita yang sudah ada (Armando, 2019: 10).

Dari data tersebut, tindakan yang dilakukan Tomi yaitu mengkloning rekaman adalah tindakan yang dilakukan hampir semua wartawan. Ketika wartawan tidak dapat hadir pada saat liputan langsung, biasanya wartawan akan meminta rekaman dari wartawan lain dan menyalinnya. Dengan melakukan tindakan demikian, maka Tomi tetap bisa memenuhi tagihannya yaitu menyeter berita hari itu.

Banyak cara yang dilakukan oleh setiap wartawan dalam mencari informasi sebagai bahan tulisannya. Mereka harus memutar otak jika wawancara dengan narasumber kurang memuaskan. Seperti yang saat ini dilakukan oleh Tomi yaitu mencari informasi dari Jaksa Bismo, jaksa yang menangani kasus yang dugaan korupsi yang sedang diliput oleh Tomi. Hal ini terjadi pada data berikut:

Sesampai di kantin, Tomi melihat Jaksa Bismo sedang sendirian di sana. Di hadapannya tampak segelaskopi hitam yang isinya tinggal setengah.

Ah pucuk dicinta ulam pun tiba, pikir Tomi. [...]

“Kalau kasus pengadaan alat kesehatan di Kementerian Kesehatan, ikut menangani, Pak?” tanya Tomi langsung ke pokok masalah.

Jaksa Bismo yang mendapat pertanyaan selugas itu memandang Tomi dan menyunggingkan senyumnya. “Itu masih dalam tahap awal,” katanya seakan menjawab pertanyaan Tomi tanpa perlu mengiyakan. [...]

Mendapat jawaban yang itu-itu saja membuat Tomi menyerah. Ia memutar strategi dengan membicarakan

hal-hal ringan yang sama sekali tidak terkait dengan kasus yang ditangani Jaksa Bismo.

Obrolan itu berakhir setelah Jaksa Bismo meneguk habis kopi di gelasnya dan beringsut dari temoat duduk. “Wah, saya harus balik kerja lagi. Kapan-kapan kita ngobrol lagi, Tom!”

“Baik, Pak, tapi kalau saya boleh tahu, siapa, ya, Pak, yang melaporkan kasus di Kementerian Kesehatan?” tanya Tomi yang berharap mendapatkan jawaban dari Jaksa Bismo.

Sambil berdiri dan bersiap meninggalkan tempat duduknya, Jaksa Bismo menjawab singkat. “LSM, tapi saya belum bisa memberitahukan namanya.” (Armando, 2019: 35-37).

Berdasarkan data tersebut, Tomi melakukan tindakan mendekati Jaksa Bismo, mencoba akrab dengan Jaksa Bismo. Tindakan itu dilakukan oleh Tomi karena jika Jaksa Bismo bisa akrab dengannya kemungkinan Jaksa Bismo akan dengan mudah memberikan informasi seputar kasus yang diliputnya. Tindakan tersebut berhasil membuat Tomi mendapatkan informasi dari Jaksa Bismo. Informasi tersebut bisa digunakan untuk bahan beritanya. Sehingga Tomi bisa menyeter berita hari ini.

Tindakan-tindakan tersebut merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh Tomi dan wartawan lain, karena tindakan itu dapat menghasilkan imbalan yang diinginkan yaitu sebuah informasi penting terkait kasus yang diliput. Jika Tomi berhasil mendapat informasi seputar kasus yang diliput, maka ia bisa menghasilkan berita dan tetap digaji oleh kantornya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2) Proposisi Sukses Jaksa Bismo dalam Novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando

Jaksa Bismo merupakan Jaksa yang menangani kasus dugaan korupsi pengadaan alat kesehatan di Kementerian Kesehatan. Kasus-kasus yang ditangani oleh Jaksa Bismo seringkali berhasil dengan sempurna tanpa ada intervensi dari pihak luar. Selama ini dalam menangani kasus, Jaksa Bismo jarang melakukannya secara terbuka. Ia lebih memilih gaya penanganan tertutup agar tidak ada pihak luar yang memengaruhi proses penanganan kasus. Jaksa Bismo juga menerapkan tertib dokumen, mengurutkan dokumen-dokumen yang akan diperiksa merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini dilakukan agar tidak salah langkah dalam penanganan kasus. Maka dari itu penyusunan dokumen harus dilakukan dengan teliti. Seperti pada data berikut:

Tertib administrasi dokumen adalah hal utama yang dipesankan berkali-kali oleh Jaksa Bismo. Kecermatan dalam menyusun dokumen itu adalah langkah pertama untuk menentukan strategi apa yang akan digunakan dalam penanganan kasus.

Kesalahan menyusun dokumen bisa berakibat fatal jika tidak segera diketahui. Langkah yang diambil dalam penanganan kasus bisa saja salah sehingga tujuan yang ingin dicapai untuk mencari bukti menjadi kacau.

Keempat jaksa itu awalnya merasa berat melakukan pekerjaan yang seharusnya sudah bukan menjadi tugasnya. Pekerjaan yang dianggap remeh temeh. Mereka termasuk jaksa yang cukup senior, tidak perlu melakukan pekerjaan yang sifatnya teknis bahkan menjurus ke fisik. Dampaknya langsung terlihat, napas keempat jaksa itu menderu seperti kuda kehabisan tenaga, megap-megap (Armando, 2019: 77-78).

Tindakan yang dilakukan Jaksa Bismo bersama empat jaksa lainnya dalam data tersebut merupakan tindakan penanganan kasus dugaan korupsi. Tindakan menyusun dokumen merupakan langkah awal sebelum menentukan strategi apa yang akan digunakan untuk menangani kasus. Hal ini sering dilakukan oleh Jaksa Bismo demi keberhasilan menangani kasus yang dipercayakan kepadanya. Dokumen harus disusun dengan runtut agar atasannya dan Jaksa Agung tidak kebingungan ketika membacanya. Jaksa Bismo memerintahkan anggotanya untuk menyusun dokumen sesuai dengan kategori yang ia tentukan.

Sebagai seorang Jaksa yang baru saja dipindahkan ke kantor Kejaksaan di Jakarta, Jaksa Bismo harus patuh terhadap atasannya. Setiap orang yang bekerja dan memiliki atasan tentu harus menuruti perintah atasannya demi menyelamatkan pekerjaannya dan juga untuk mendapatkan kepercayaan dari atasannya, tidak terkecuali Jaksa Bismo. Ketika atasannya, Sunaryo Astaman meminta Jaksa Bismo untuk memberikan ringkasan laporan kasus kepadanya dan menjelaskannya, Jaksa Bismo harus memenuhi permintaan itu. Seperti pada data berikut:

Ponsel Jaksa Bismo bergetar. Sebuah pesan masuk. Dari Sunaryo Astaman.

“Bagaimana perkembangan ringkasan kasus yang diminta Jaksa Agung?”

“Sedang dikerjakan, Pak.”

“Ok. Sebelum diserahkan, kamu ketemu saya dulu untuk menjelaskan ringkasan itu.”

“Kapan, Pak?” tanya Jaksa Bismo. Waktunya sudah begitu terbatas. Timnya pasti kerepotan jika ada permintaan untuk mengubah atau menyempurnakan ringkasan yang sudah diselesaikan.

“Besok siang,” balas Sunaryo.

“Tidak bisa, Pak. Besok masih ada agenda pemeriksaan saksi sebagai bahan penyusunan ringkasan. Jika bapak berkenan, bagaimana jika saya menjelaskan pada sore atau malamnya,” jawab Jaksa Bismo berusaha menawarkan.

“Ok,” balas Sunaryo menerima tawaran Jaksa Bismo.

“Terima kasih atas pengertiannya. Besok malam akan saya jelaskan apa yang dihasilkan tim kepada Bapak.” Kali ini Jaksa Bismo langsung menentukan waktunya, berharap atasannya itu tidak keberatan. Ia tunggu sesaat apakah ada balasan dari atasannya itu. Ternyata tidak ada. Artinya ia setuju. Besok malam harus selesai (Armando, 2019: 83-84).

Jaksa Bismo diminta untuk menyerahkan ringkasan laporan perkembangan kasus pengadaan alat kesehatan oleh atasannya, Sunaryo Astaman. Ringkasan itu rencananya akan diberikan kepada Jaksa Agung untuk dibicarakan dalam pertemuan Jaksa Agung dengan Menteri Kesehatan. Tetapi ringkasan yang diminta belum lengkap masih ada satu pemeriksaan lagi yang akan melengkapi ringkasan laporan itu. Ketika Sunaryo meminta Jaksa Bismo untuk menemuinya besok siang, Jaksa Bismo meminta untuk diberi waktu karena ringkasannya belum lengkap dan menawarkan kalau akan menemui atasannya itu pada malam hari. Jaksa Bismo harus menyelesaikan laporannya itu besok sore. Tindakan ini dilakukan Jaksa Bismo agar ia tetap bisa bertahan di pekerjaannya sehingga ia tetap mendapatkan upah.

Jaksa Bismo memiliki cara-cara sendiri untuk menyelesaikan kasus yang sedang ia tangani. Tindakan-tindakan itu sering ia lakukan karena telah berhasil menangani kasus-kasus yang dipegang Jaksa Bismo sebelumnya. Jaksa Bismo juga melakukan tindakan yang diperintahkan oleh atasannya seperti membuat ringkasan dokumen. Hal itu dilakukan demi menyelamatkan pekerjaannya sehingga ia tetap dipercaya menangani kasus sehingga ia bisa mendapatkan gaji untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3) Proposisi Sukses Satuan Intelijen Khusus dalam Novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando

Satuan khusus intelijen memiliki tiga anggota yaitu Aswan, Ruslan dan Aso. Mereka mendapatkan misi dari supervisor yaitu membongkar praktek korupsi dalam pengadaan alat kesehatan di Kementerian Kesehatan. Praktik korupsi ini tidak boleh diusut terlalu dalam dan hingga tuntas adalah karena untuk menyelamatkan citra pemerintah. Untuk memenuhi permintaan supervisor itu, ketiga anggota itu membuat skenario sehalus mungkin sehingga tidak ada pihak yang sadar mereka sedang ada dalam skenario. Seperti yang terjadi dalam data berikut:

Misi yang mereka emban saat ini adalah membongkar korupsi dalam pengadaan alat kesehatan di Kementerian Kesehatan. Namun mereka diminta untuk tidak membongkar kasus itu secara keseluruhan. Mereka diberikan tugas untuk membuat skenario pegusutan pengadaan alat kesehatan itu secara hukum untuk menyudutkan posisi Aneka Husada yang memenangkan tender

dengan cara menyuap oknum di Kementerian Kesehatan. Jika posisi Aneka Husada tersudut, maka Aneka Husada akan diminta melakukan hal-hal khusus yang sudah disiapkan oleh supervisor mereka. Jika tidak menuruti skenario mereka, Aneka Husada akan diproses dan diancam akan dihukum berat.

Misi sudah berjalan beberapa pekan, sebenarnya. Beberapa plot sudah mereka jalankan. Skenario awal yang dijalankan oleh tim adalah memanfaatkan sebuah LSM yang baru berdiri. LSM Indonesia Bersih [...] (Armando, 2019: 152).

Ketiga anggota menjalankan misi yang diberikan oleh supervisornya. Tindakan ini dilakukan agar kasus korupsi pada pengadaan alat kesehatan itu berhasil diungkap dan berhasil mengembalikan uang negara yang telah dicuri. Misi ini sudah berjalan beberapa minggu, awalnya mereka menggunakan LSM Indonesia Bersih sebagai peran utama. LSM itu dipilih karena merupakan LSM yang baru berdiri dan memiliki tujuan yang sama yaitu membongkar praktek korupsi. Mereka menyuruh LSM Indonesia Bersih untuk melapor ke Kejaksaan.

Setelah skenario awal telah dijalankan dengan menyuruh LSM Indonesia Bersih melaporkan kasus dugaan korupsi itu ke Kejaksaan, tim satuan intelijen khusus diminta oleh supervisor mereka untuk menggantikan peran LSM Indonesia Bersih karena sang supervisor merasa peran LSM kurang efektif. Tiga orang tim intelijen khusus itu pun menuruti kemauan sang supervisor. Seperti data berikut:

Data 034 Setelah berjalan beberapa lama, sang supervisor meminta dilakukan perubahan rencana. Peran LSM itu diminta digantikan. Tidak efektif menggunakan tangan mereka, katanya. Pertemuan ini dilakukan untuk menyusun skenario baru karena ada permintaan penggantian peran utama.

Beberapa opsi pengganti LSM mulai dibahas. Mereka bertiga sepakat jika pemeran utama ini harus bisa bekerja dengan efektif dan yang terpenting dapat mereka kendalikan. Mungkin itu kelemahan atas dipilihnya LSM Indonesia Bersih. LSM itu tidak dapat mereka kendalikan secara efektif (Armando, 2019: 153).

Tiga anggota intelijen khusus itu langsung bertindak mengadakan rapat untuk membahas siapa yang cocok untuk menggantikan peran LSM Indonesia Bersih. Pengganti LSM ini haruslah yang bisa mereka kendalikan dan dapat bekerja secara efektif. Hal ini dilakukan agar misi membongkar praktek korupsi pengadaan alat kesehatan yang mereka jalankan berhasil. Sehingga segala cara harus dilakukan dengan pertimbangan yang hati-hati. Setelah berbagai pertimbangan akhirnya yang mereka pilih untuk menggantikan peran LSM Indonesia Bersih adalah Tomi. Tak butuh waktu lama, mereka segera

melakukan aksinya. Dimulai dengan memberikan CD dokumen penawaran kepada Tomi yang dilakukan oleh Aswan.

Proposisi Stimulus

Proposisi Stimulus adalah jika seseorang di masa lalu melakukan suatu tindakan yang berhasil membuatnya mendapatkan imbalan, maka orang itu cenderung akan melakukan hal yang sama atau mirip untuk mendapatkan imbalan yang diinginkannya. Semakin mirip stimulus di masa lampau dengan yang dia lakukan sekarang semakin besar kemungkinan keberhasilan itu diperoleh.

1) Proposisi Stimulus Tokoh Tomi dalam Novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando

Proposisi Stimulus seringkali dilakukan oleh Tomi dalam melaksanakan tugasnya sebagai wartawan. Usaha dalam mendapatkan informasi terkait kasus yang ditanganinya sangat beragam, ada pula tindakan yang dilakukan Tomi karena sebelumnya telah berhasil menghasilkan imbalan berupa informasi yang ia butuhkan untuk menjadi bahan beritanya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut.

Tomi pernah mencoba mencari Jaksa yang menangani kasus dugaan korupsi yang sedang ia liput. Tomi berhasil menemui Jaksa itu ketika ia berada di kantin. Pertemuan pertama itu sekaligus perkenalan dengan Jaksa yang bernama Bismo itu. Dari pertemuan itu Tomi berhasil mendapatkan informasi siapa pelapor kasus dugaan korupsi itu. Walaupun informasi yang didapat tidak lengkap, tapi Tomi sangat senang. Di lain hari Tomi kembali ingin menemui Jaksa Bismo untuk mendapatkan informasi darinya. Mungkin saja kali ini Jaksa Bismo akan memberinya informasi lebih banyak. Seperti pada data berikut:

Sejak perkenalan di kantin Kejaksaan, Tomi belum pernah lagi bertemu dengan Jaksa Bismo. Keterangan dari Jaksa Bismo akan melengkapi beritanya hari ini.

Dimana dia apa mungkin ke kantin?

Sebentar lagi kantin Kejaksaan akan tutup.

“Mbak vin, mau ke kantin nggak? Aku mau cari Jaksa Bismo kali aja ada di sana!” ajak Tomi (Armando, 2019: 66).

Seperti pada data yang telah disebutkan, Tomi mengajak rekan wartawannya pergi ke kantin Kejaksaan untuk mencari Jaksa Bismo dan mendapatkan keterangan terkait kasus dugaan korupsi itu darinya. Tindakan yang dilakukan oleh Tomi itu pernah ia lakukan sebelumnya dan Tomi berhasil mendapatkan imbalan yang diinginkan yaitu sebuah informasi. Sehingga ia mencoba

mengulanginya untuk mendapatka informasi lagi dari Jaksa Bismo.

Saat mewawancarai narasumber, Tomi telah bertemu dengan berbagai karakter narasumbernya, ada yang tetap tenang saat diberi pertanyaan, ada yang panik karena takut mengeluarkan pernyataan yang malah menyudutkannya. Seperti saat ini, Tomi dan para wartawan lain sedang mewawancarai Menteri Kesehatan yang datang menemui Jaksa Agung di Kejaksaan. Ketika Tomi melemparkan pertanyaan kepadanya, perlahan ketenangan Sang Menteri mulai hilang. Tomi memang sengaja membuat emosi narasumbernya itu naik karena menurut pengalamannya, jika seseorang mulai terpancing emosinya maka sesuatu yang disembunyikan tanpa sadar akan diungkapkan. Tomi terus memberikan serangan pertanyaan-pertanyaan karena pertanyaan yang sebelumnya telah berhasil. Hal ini terjadi dalam data berikut:

Tomi tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia melanjutkan serangannya. “Bagaimana dengan dugaan penggelembungan anggaran, Pak? Benarkah ada harga yang dipatok lebih besar dari harga barang yang ada di pasaran?”

“Tidak ada penggelembungan. Anggaran dibahas tidak hanya di level Kementerian Kesehatan, namun juga dengan DPR dan kementerian terkait. Anda jangan menuduh tanpa bukti!” jawab Sang Menteri setengah berteriak. Bobol sudah pertahanannya.

Mendengar jawaban itu, Tomi segera melepas satu lagi pertanyaan, “Jika memang tidak ada apa-apa dalam pengadaan itu, mengapa bapak sampai memerlukan datang menemui Jaksa Agung untuk membicarakan kasus itu. Apakah ada maksud untuk mengintervensi Kejaksaan?”

“Jangan sembarangan menuduh. Tidak ada intervensi!” merah padam membara wajah Sang Menteri. Tidak sanggup lagi ia menghadapi cecaran pertanyaan yang dilontarka seperti mortar itu (Armando, 2019: 113).

Melihat narasumbernya sudah mulai terpancing emosinya, Tomi langsung melanjutkan aksinya, pertanyaan yang diberikan Tomi kali ini lebih mendalam dari pertanyaan sebelumnya. Tindakan itu dilakukan Tomi untuk mendapatkan informasi penting yang disembunyikan oleh Menteri Kesehatan. Karena menurut Tomi saat emosi, secara tidak sadar ia akan mengatakan sesuatu yang ingin disembunyikan.

Demi keberhasilan mendapatkan informasi untuk beritanya, Tomi telah melakukan berbagai tindakan. Cara-cara yang dulu berhasil membuatnya mendapatkan informasi yang dia butuhkan, ia gunakan kembali, dengan harapan bisa mendapatkan imbalan yang serupa yaitu berupa informasi penting terkait kasus yang sedang diliputnya. Sesuai dengan prinsip proposisi stimulus. Jika stimulus yang dilakukan sama maka kemungkinan besar dapat menghasilkan imbalan yang serupa.

Proposisi Nilai

Seseorang akan cenderung melakukan tindakan yang lebih bernilai. Dalam melakukan tindakan seseorang akan melihat dulu imbalan mana yang akan dia peroleh, tindakan yang menghasilkan imbalan yang paling dia inginkan dan nilainya lebih tinggi, maka itu tindakan itu yang dia lakukan (Homans, 1961: 55). Proposisi nilai yang terdapat dalam novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando dapat dirinci sebagai berikut:

1) Proposisi Nilai Tokoh Tomi dalam Novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando

Tomi harus melakukan liputan untuk mendapatkan informasi terkait kasus dugaan korupsi agar ia dapat menulis berita yang tajam hari ini. Ketika diberi tawaran oleh Redaktornya untuk menghadiri seminar di UI, Tomi lebih memilih untuk melakukan liputan di Kejaksaan. Tindakan itu dipilih Tomi karena ia lebih menginginkan mendapatkan informasi seputar kasus dugaan korupsi pengadaan alat kesehatan, daripada materi di seminar hukum. Hal ini terlihat dalam data berikut:

“Hari ini mau liputan ke Kejaksaan, Tom? Kalau tidak, ada undangan Seminar Hukum nih. Penyelenggaranya Universitas Indonesia. Lokasinya kampus UI Depok. Tapi kalau memang ada yang mau dikejar di Kejaksaan, ya nggak apa-apa.”

“Saya liputan di Kejaksaan aja, Bang. Mau cari tahu informasi seputar kasus itu.” (Armando, 2019: 31).

Tomi memilih tetap pergi liputan karena imbalan yang ia peroleh lebih bernilai yaitu mendapatkan informasi untuk bahan beritanya. Ia lebih ingin mengetahui perkembangan kasus daripada materi tentang hukum dalam seminar hukum.

Setelah mendapat kepercayaan untuk menulis berita edisi khusus, Tomi semakin giat untuk mencari informasi terkait kasus dugaan korupsi pengadaan alat kesehatan di Kementerian Kesehatan itu. Saat ini ia ingin memeriksa dokumen penawaran harga alat kesehatan yang telah ia dapat dari LSM Indonesia Bersih. Jumlah dokumen yang diberikan kepada Tomi hanya dokumen milik tiga perusahaan yang mengikuti lelang tender yang diadakan oleh Kementerian Kesehatan, padahal yang mengikuti lelang tender itu ada enam perusahaan. Tomi ingin menginvestigasi lebih dalam mengenai dokumen tersebut. Kemungkinan besar ia akan menemukan informasi yang mengarah kepada praktek dugaan korupsi di Kementerian Kesehatan. Informasi ini akan cocok ditulis dalam laporan edisi khusus, karena sampai saat ini baru Tomi lah wartawan yang mengetahui tentang dokumen penawaran tersebut. Hal ini terjadi dalam data berikut:

Selain mempertanyakan jumlah dokumen itu, Tomi mengatakan jika ia ingin memeriksa dokumen yang ada dalam CD yang dimiliki LSM Indonesia Bersih.

“Bagus itu, Tom. Kamu bisa mulai investigasimu dari sana. Dan ingat jika kamu butuh bantuan, kamu tahu ke mana kamu bisa memintanya,” kata Amin.

“Oh iya, Bang. Jika saya fokus menginvestigasi kasus itu, mungkin saya tidak akan mampu meng-cover penuh liputan di Kejaksaan.” Tomi menyampaikan kendala yang ia hadapi kepada atasannya itu.

Sebagai wartawan yang nge-pos di Kejaksaan, ia terus memikirkan kemungkinan kosongnya pos di sana jika ia fokus menginvestigasi kasus pengadaan alat kesehatan di Kementerian Kesehatan.

“Kamu fokus saja pada investigasimu. Soal kejaksaan, aku yang atasi.”

Tomi mengangguk. Senang rasanya mendengar atasannya memberikan dukungan penuh pada dirinya. Dengan langkah mantap ia sudah menentukan tujuan selanjutnya (Armando, 2019: 158).

Tomi berencana untuk pergi ke kantor LSM Indonesia Bersih untuk menanyakan jumlah dokumen penawaran harga alat kesehatan yang sebenarnya. Tomi juga akan memeriksa CD file dokumen tersebut. Tetapi di lain sisi ia memiliki tugas meliput di Kejaksaan. Jika ia pergi ke LSM Indonesia Bersih maka tidak ada yang meliput di sana. Tetapi sesungguhnya ia lebih memilih untuk pergi investigasi ke LSM Indonesia Bersih karena tugasnya kini menulis laporan khusus yang membutuhkan investigasi mendalam. Jika ia hanya berdiam di kejaksaan maka laporannya akan sama saja dengan berita biasa dan semua, lagipula di sana banyak wartawan dari media-media lain sehingga kemungkinan berita yang mereka tulis akan mirip. Tidak ada spesialnya. Beruntungnya Tomi karena redaktornya mengizinkan dirinya untuk menginvestigasi kasus itu dan tidak usah pergi ke kejaksaan, di Kejaksaan akan ditangani oleh wartawan yang lain. Hal itu membuat Tomi lega, Tomi jadi bisa lebih fokus dalam melakukan investigasi.

Tomi telah memilih tindakan-tindakan yang menghasilkan imbalan yang lebih diinginkannya dan dibutuhkan dalam kesuksesan pekerjaannya. Sejalan dengan prinsip proposisi nilai yaitu seseorang lebih memilih melakukan tindakan yang nilai imbalannya lebih tinggi. Semakin tinggi nilai imbalan yang diperoleh dari sebuah tindakan maka semakin sering seseorang akan melakukan tindakan itu.

2) Proposisi Nilai LSM Indonesia Bersih dalam Novel Sang Pewarta karya Aru Armando

LSM Indonesia Bersih merupakan sebuah lembaga yang memiliki tujuan untuk membongkar kasus-kasus korupsi dan menciptakan Indonesia bersih tanpa korupsi.

Sebenarnya LSM mereka sudah hampir tidak beroperasi karena keuangan mereka semakin menipis. Hal ini dikarenakan yayasan yang membiayai mereka semakin hari semakin menarik pembiayaan kepada LSM Indonesia Bersih. Walaupun begitu Gatot dan Indra tetap yakin untuk melanjutkan kegiatan LSM itu. Seperti dalam data berikut:

Meski kondisi keuangan tidak mendukung, mereka tetap bersemangat menjalankan kegiatan LSM. Alasannya murni idealisme untuk membuat suatu perubahan negara ke arah yang lebih baik. Mereka memimpikan Indonesia bersih, bebas KKN (Armando, 2019: 51).

Demi mencapai tujuan LSM itu, mereka tetap menjalankan kegiatan seperti biasanya walau harus menghadapi keuangan yang tidak stabil bahkan kekurangan. Padahal bisa saja mereka amenutup saja LSM itu. Tetapi semua dilakukan karena mereka ingin membuat perubahan untuk negara ini ke arah yang lebih baik, Indonesia tanpa korupsi.

Sejak melaporkan kasus dugaan korupsi itu ke Kejaksaan LSM Indonesia Bersih mendapatkan ancaman-ancaman dari pihak yang merasa dirugikan dengan laporannya. Ancaman yang diperoleh LSM Indonesia Bersih itu semakin hari semakin menakutkan. Hal ini terjadi sejak mereka melaporkan kasus dugaan korupsi pada pengadaan alat kesehatan di Kementerian Kesehatan. Maklum, kasus itu menyangkut perusahaan besar di bidang alat kesehatan yaitu Aneka Husada dan juga Kementerian Kesehatan yang berusaha menyelamatkan citra mereka. Bisa saja mereka menghalalkan segala cara untuk menyelamatkan citra mereka masing-masing. Tetapi walaupun begitu LSM Indonesia Bersih tidak ingin mencabut laporannya itu. Hal ini seperti dalam data berikut:

“Semakin lama intensitas ancaman semakin meningkat, Mas Tomi,” kata Gatot sambil menoleh ke arah Indra.

Sekretarisnya itu hanya bergumam lirih “Iya, benar.”
“Tapi itu memang risiko yang harus kami tanggung. Jika ditanya apakah kami takut. Jelas iya. Kami sadar kalau yang kami hadapi ini adalah hal besar, kombinasi maut kekuatan korporasi dengan kekuasaan. Siapa yang tidak takut dengan kekuatan seperti itu, dengan kemungkinan yang dapat menimpa kami?” kata Gatot.

“Tidak pernah terpikir untuk mencabut laporan itu?” Tanya Tomi. “Meskipun ini bukan delik aduan, tapi paling tidak bisa memperbaiki posisi LSM ini di mata mereka yang merasa terancam dengan laporan itu?”

Gatot menatap ke arah Tomi, mencondongkan tubuhnya ke depan, melipat kedua sikunya di atas meja dan berkata, “Tentu pernah. Tapi kami

memutuskan untuk jalan terus. Sudah tanggung. Sudah kepalang basah.” (Armando, 2019: 89).

Walaupun ancaman semakin parah tetapi Gatot dan Indra tetap kukuh pada keputusan mereka yaitu melaporkan kasus pengadaan alat kesehatan itu. Walaupun ancaman teror selalu datang kepada mereka. Mereka tidak ingin mencabut laporannya. Sebenarnya mereka ketakutan dan sempat terpikir untuk mencabut laporan itu. Tapi karena sudah terlanjur masuk mereka memilih untuk maju terus dan tidak mencabut laporan itu. Apa yang dilakukan oleh Gatot dan Indra sesuai dengan misi LSM yang mereka bangun yaitu ingin menjadikan Indonesia bersih tanpa KKN.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh LSM Indonesia Bersih tersebut adalah tindakan yang nilainya paling mereka inginkan. Yaitu jika mereka melaporkan kasus dugaan korupsi pengadaan alat kesehatan itu, maka mereka dapat membantu memberantas korupsi di Indonesia sesuai dengan tujuan didirikannya LSM Indonesia Bersih. Juga jika kasus ini berhasil diproses dan disoroti banyak pihak maka keuangan LSM mereka bisa kembali naik.

- 3) **Proposisi Nilai pada Priyo Handoko dan Anak Buahnya dalam Novel Sang Pewarta karya Aru Armando**

Priyo Handoko adalah pengacara yang disewa oleh Aneka Husada untuk membelanya dalam kasus dugaan korupsi pengadaan alat kesehatan di Kementerian Kesehatan. Priyo Handoko memiliki dua anak buah dalam menangani kasus ini. Sebagai pengacara, Priyo Handoko dan anak buahnya harus menuruti kemauan kliennya. Jika tidak dituruti klien tersebut bisa saja pergi mencari pengacara lain. Apabila hal itu terjadi maka uang yang seharusnya mereka dapat dari klien itu hilang. Seperti pada data berikut:

Dari kelima orang tersebut, kelompok Priyo berusaha tampil ramah penuh senyum hangat menyambut Gondo yang masih tampak kusut. Bagi Priyo dan kedua anak buahnya, pertemuan mendadak hari itu jelas mengacaukan kepentingan pribadi mereka masing-masing. Desakan dari klien yang sedang dilanda panik untuk segera bertemu mau tidak mau harus ia kabulkan. Alasannya sederhana. Aneka husada adalah klien besar yang menyumbang pemasukan dengan nilai besar buat kantor hukum mereka. Daripada lumbung pendapatan pindah ke kantor pesaing, lebih baik menuruti kemauan mereka. Toh, pertemuan ini juga dikenakan tarif konsultasi (Armando, 2019: 134).

Tindakan yang dilakukan oleh Priyo Handoko dan Timnya itu sesuai dengan prinsip proposisi nilai, yaitu seseorang cenderung melakukan tindakan yang memiliki

nilai imbalan yang paling diinginkan. Priyo Handoko memilih tetap datang menemui kliennya agar kliennya masih tetap menyewanya, sehingga pemasukan uang ke kantor pengacara miliknya itu tetap lancar. Pertemuan itu juga sebenarnya dikenakan tarif konsultasi.

Proposisi Restu-Agresi

Ketika tindakan seseorang tidak menghasilkan imbalan yang diinginkan dan bisa saja malah mendapatkan hukuman, maka orang tersebut akan marah dan cenderung berperilaku agresif untuk mendapatkan imbalan yang diinginkan, cara itu akan lebih berarti baginya. Sebaliknya jika tindakan yang dilakukan memperoleh imbalan yang diinginkan, dan bisa saja lebih tinggi dari yang diperkirakan, maka seseorang itu akan merasa senang. Kemungkinan orang tersebut akan mengulangi perilaku hal yang membuatnya senang.

- 1) **Proposisi Restu-Agresi Tokoh Tomi dalam Novel Sang Pewarta karya Aru Armando**

Hasil kerja Tomi sebagai wartawan yang baru mengerjakan laporan edisi khusus sangat bagus. Laporan edisi khusus yang ditulisnya adalah tentang kasus dugaan korupsi pengadaan alat kesehatan. Tomi berhasil mencari fakta dibalik kasus dugaan korupsi itu yang belum diketahui oleh banyak orang, bahkan wartawan lain pun tidak menduga Tomi bisa menemukan fakta itu. Banyak pihak yang kagum dengan berita yang Tomi tulis. Tidak terkecuali Hotmarasi pimpinan Suara Nasional. Hotmarasi memuji hasil tulisan Tomi yang dimuat dalam berita edisi khusus Suara Nasional. Tomi senang mendengar bahwa Hotmarasi menyukai berita yang ia tulis itu. Hal ini terjadi dalam data berikut:

“Oh iya, Pak Hotmarasi suka dengan tulisanmu di laporan khusus kemarin,” kata Amin yang kemudian mengatakan jika pemimpin redaksi Suara Nasional itu tidak akan memuji sesuatu jika tidak benar-benar istimewa. Sesuatu yang tentu membuat perasaan Tomi melayang (Armando, 2019: 143).

Tomi sangat senang ketika Amin mengatakan bahwa Pak Hotmarasi yang merupakan pimpinan redaksi Suara Nasional menyukai laporan khusus yang ditulis Tomi. Usahanya dalam menulis berita yang bagus telah mendapatkan imbalan karena ia berhasil membuat pimpinan redaksi dan redaktornya memujinya. Sehingga Tomi akan terus menulis berita yang menarik lagi untuk mendapatkan pujian dari bosnya lagi.

- 2) **Proposisi Restu-Agresi Tokoh Gondo Kusumo dan Priyo Handoko dalam Novel Sang Pewarta karya Aru Armando**

Gondo Kusumo harus mengusahakan agar perusahaannya menang dan lepas dari tuduhan dugaan korupsi yang saat ini sedang diproses Kejaksaan. Gondo Kusumo menyewa pengacara yang terkenal yaitu Priyo Handoko, Priyo Handoko adalah pengacara yang terkenal hebat dalam menangani sebuah kasus. Ketika usaha Gondo Kusumo untuk menjaga agar citra perusahaannya tetap baik dimata publik dan berusaha menunjukkan bahwa mereka tidak melakukan praktek korupsi. Namun usaha itu gagal karena munculnya berita yang ditulis oleh Tomi dalam laporan khususnya. Akibat berita itu Gondo Kusumo merasa kesal dan melakukan tindakan untuk mengembalikan nama baik perusahaannya itu. Seperti pada data berikut:

“Oh iya, Tom, tadi Kantor Pengacara Priyo Handoko mengirimkan surat keberatan atas pemberitaan kita terkait kasus di Kementerian Kesehatan,” kata Amin. [...]

“Inti dari keberatan yang disampaikan oleh mereka adalah data yang ada dalam tulisanmu dan isi laporan khusus itu menggiring opini seolah-olah Aneka Husada melakukan mark up anggaran dalam proyek itu.” (Armando, 2019: 198-197).

Gondo Kusumo kesal dengan berita di Suara Nasional yang membuat citra perusahaannya yang selama ini ia jaga menjadi buruk dimata publik. Kekesalan itu membuat Gondo Kusumo melakukan tindakan yang akan memulihkan citra perusahaannya itu. Ia menyuruh pengacaranya yaitu Priyo Handoko mengirimkan surat keberatan atas pemberitaan itu. Surat keberatan yang disampaikan itu intinya berisi pernyataan bahwa data yang ada dalam tulisan Tomi dan isi laporan khusus itu membuat publik beropini seakan Aneka Husada melakukan mark up.

Setelah memberikan surat keberatan kepada kantor *Suara Nasional*, Gondo kembali marah. Masih berhubungan dengan berita yang tertulis di koran *Suara Nasional*, laporan edisi khusus yang ditulis Tomi. Kali ini Tomi menuliskan tentang dugaan kerja sama yang terjalin antara 3 perusahaan alat kesehatan, yaitu Aneka Husada, Jasa Husada dan Mitra Usaha Bersama. Namun, yang paling dirugikan adalah Aneka Husada yang merupakan pemenang tender dalam pengadaan alat kesehatan di Kementerian Kesehatan. Munculnya berita itu bisa membuat publik berpikir bahwa memang benar Aneka Husada menginginkan menang tender dengan melakukan kerja sama dengan dua perusahaan itu. Gondo menjadi sangat marah, jika opini public semakin menjadi-jadi maka hancur sudah reputasi Aneka Husada. Gondo juga marah kepada Andrew direktur Mitra Usaha Bersama, karena Andrew satu-satunya diantara mereka yang

memberikan keterangan kepada Tomi. Hal ini tampak pada data berikut:

“Ini tidak bisa dibiarkan. Opini yang berkembang di publik bisa menjadi liar. Tidak bisa dikontrol lagi,” keluh Gondo.

“Tenang, Pak. Pertemuan kali ini justru untuk mencari jalan keluar terbaik,” kata Priyo, berusaha menenangkan kliennya.

“Kira-kira langkah hukum apa yang bisa kita ambil?” tanya Setiawan, Direktur Jasa Husada.

“Ada beberapa pilihan. Kita bisa menggugat koran itu, bisa juga melaporkan wartawannya ke polisi,” ungkap Michael Suhardi sebagai pengacara Jasa Husada. [...] Benar saja, Gondo dengan nada tinggi berkata, “Semua ini gara-gara pernyataanmu,” tuding Gondo ke Andrew. “Kenapa sih tidak tutup mulut saja. Tidak perlu menanggapi wartawan itu,” lanjutnya memandang dengan mata merah penuh emosi (Armando, 2019: 277-278).

Gondo sudah tidak sabar lagi, ia meminta pengacaranya untuk mencari cara agar mengatasi masalah ini. Pengacara mereka mengusulkan melaporkan wartawan *Suara Nasional* yaitu Tomi ke polisi. Kemudian Gondo harus mengadakan jumpa pers untuk mengatakan bahwa berita yang ditulis oleh Tomi itu tidak benar adanya. Gondo bahkan juga memarahi Andrew karena dalam berita itu Tomi menuliskan tentang pertanyaan Andrew yang memperkuat dugaan kerja sama di antara ketiga perusahaan. Kali ini tindakan Gondo lebih agresif dari sebelumnya yang hanya mengirimkan surat keberatan kepada *Suara Nasional*. Gondo Kusumo yang tindakannya tidak berhasil marah dan melakukan tindakan agresif dari hasil emosinya itu yang membuat tindakan itu lebih berarti baginya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) terdapat proposisi sukses pada tindakan tokoh Tomi, Jaksa Bismo dan satuan khusus intelijen negara. Tindakan Tomi diantaranya mengkloning rekaman waratwan lain sebagai bahan untuk beritanya, Tomi juga mencari informasi dengan cara menemui dan berkenalan dengan Jaksa Bismo. Tindakan Jaksa Bismo yaitu diantaranya menyusun dokumen yang berkaitan dengan kasus dugaan korupsi pengadaan alat kesehatan sebagai langkah awal dalam menangani kasus. Tindakan yang dilakukan oleh satuan khusus intelijen diantaranya adalah membuat scenario pengusutan kasus dugaan korupsi. 2) Terdapat proposisi stimulu pada tindakan tokoh Tomi yaitu diantaranya Tomi mengulang kembali pergi kek kantin untuk mencari Jaksa Bismo demi mendapatkan informasi dari Jaksa Bismo. 3) Terdapat proposisi nilai pada

tindakan Tomi, LSM Indonesia Bersih dan Priyo Handoko. Tindakan Tomi itu diantaranya, Tomi lebih memilih melakukan liputan daripada mendatangi seminar hukum. Tindakan LSM Indonesia Bersih diantaranya, tetap ingin menjalankan kegiatan LSM itu walaupun keuangan mereka sedang tidak baik. Tindakan yang dilakukan Priyo Handoko yaitu, ia tetap datang saat kliennya meminta bertemu walaupun kepentingan pribadinya jadi kacau. 4) Terdapat proposisi restu-agresi pada tindakan Tomi dan Gondo Kusumo. Tindakan Tomi itu antara lain adalah ketika hasil tulisannya berhasil membuat pimpinan redaksinya terkesan dan memuji Tomi, Tomi merasa sangat senang. Tindakan Gondo Kusumo yaitu ia merasa kesal dengan berita dari *Suara Nasional* yang terkesan memojokkan perusahaannya. Akhirnya ia memberikan surat keberatan atas pemberitaan yang ditulis oleh Tomi pada koran *Suara Nasional*.

Saran

Setelah melakukan penelitian perilaku sosial dalam novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando, terdapat beberapa saran bagi pembaca yaitu tindakan yang diulang-ulang agar berhasil memperoleh imbalan pasti suatu saat akan mengalami kejenuhan melakukan tindakan tersebut dengan imbalan yang sama. Ada baiknya melakukan inovasi tindakan untuk mendapatkan imbalan yang diinginkan. Selain itu, jika tindakan yang dilakukan tidak mendapatkan imbalan sesuai dengan yang diinginkan, seseorang harus menerimanya tanpa rasa marah atau kecewa berlebihan. Kemudian bagi peneliti lain, agar menjadikan kekurangan dalam penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan pandangan untuk melakukan penelitian baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, Aru. 2019. *Sang Pewarta Cinta, Konspirasi, Investigasi*. Makassar: Penerbit Shofia.
- Homans, George C. 1961. *Social Behavior: Its Elementary Forms*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Kusumaningrum, Ratih. 2014. *Kepuasan Relasi Antara Atasan dan Bawahan dengan Pendekatan Teori Pertukaran Sosial di PT PLN (Persero) Area Yogyakarta*.
- Machmud, Muhammad Eka. 2015. "Transaksi dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans (Prespektif Ekonomi Syariah). *Jurnal Iqtishadia* Vol.8 No.2. 257-280
- Meivawati, Sri Haryani. 2010. *Pertukaran Sosial dalam Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas)*. Perpustakaan.uns.ac.id. diakses pada 15 Desember 2019.
- Mighfar, Sokhibul. 2015. "Social Exchange Teori: Telaah Konsep George C, Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial". *Jurnal Lisan Al-Hal*. Situbondo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah, Yasogama. Jakarta: Rajawali Pers
- Prasetyo, Yanu Endar. 2012. *Pertukaran Sosial di Pedesaan: Studi Kasus Komersialisasi Gantangan di Tiga Desa Miskin Subang*. *Jurnal Elektronik Institut Pertanian Bogor*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Salman, Darmawan dan H. Taryoto, Andin. 2016. *Pertukaran Sosial Pada Masyarakat Petambak Kajian Struktur Sosial Sebuah Desa Kawasan Pertambakan di Sulawesi Selatan*.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tamtelahitu, Romylus. 2011. *Pertukaran Sosial Antara Bandar Narkoba dan Warga (Studi di kampung X)*.
- Wardani. 2016. "Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans". *Studia Insania*. Banjarmasin.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.